

Manajemen Risiko Petani Padi Terhadap Banjir Di Desa Rejosolor Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Nur Afidah¹, Idah Lumhatul Fuad²

Program Studi Agribisnis, Universitas Yudharta Pasuruan

Program Studi Agribisnis, Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail : 083833400398nr@gmail.com

Abstrak:

Desa Rejosolor, Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah agraris yang rawan banjir sehingga usaha tani padi di sana menghadapi berbagai risiko alamiah dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perilaku petani dalam menghadapi risiko banjir menjadi risk averter, risk neutral, dan risk seeker. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap 53 petani purposif. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani bersikap risk neutral (27 orang), diikuti risk seeker (18 orang) dan risk averter (8 orang). Faktor pengalaman, pendidikan, dan akses informasi mempengaruhi perilaku risiko petani. Strategi adaptasi meliputi pengaturan pola tanam, varietas tahan banjir, perbaikan irigasi, serta diversifikasi usaha. Penelitian menyimpulkan perlunya peningkatan kapasitas dan dukungan kelembagaan untuk memperkuat manajemen risiko petani di daerah rawan banjir.

Kata kunci: perilaku petani, risiko usahatani, banjir, padi, Rejosolor, risk averter, risk neutral, risk seeker

Abstract:

Rejosolor Village, Pasuruan Regency is an agrarian area prone to flooding, causing rice farming to face various natural and economic risks. This study aims to identify and classify farmers' behaviors in coping with flood risks into three categories: risk averter, risk neutral, and risk seeker. The qualitative approach was used through in-depth interviews and focus group discussions (FGD) involving 53 purposively selected farmers. The results show that the majority of farmers exhibit risk neutral behavior (27 respondents), followed by risk seekers (18 respondents) and risk averters (8 respondents). Factors such as farming experience, education, and access to information influence farmers' risk behavior. Adaptation strategies include adjusting planting patterns, using flood-tolerant rice varieties, improving irrigation systems, and diversifying income sources. The study concludes that capacity building and institutional support are necessary to strengthen farmers' risk management in flood-prone areas.

Keywords: farmer behavior, farming risk, flooding, rice, Rejosolor, risk averter, risk neutral, risk seeker.

PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan komoditas pertanian strategis di Indonesia yang telah dibudidayakan selama ribuan tahun sebagai bahan makanan pokok bagi mayoritas penduduk. Sebagai produsen padi terbesar ketiga dunia, Indonesia terus meningkatkan produksi padi, namun sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, biaya produksi yang tinggi, risiko serangan hama, penyakit, serta risiko bencana alam khususnya banjir yang rutin melanda wilayah agraris seperti Desa Rejosolor. Banjir di Desa Rejosolor menyebabkan kerusakan lahan dan gagal panen yang signifikan, mengancam pendapatan petani sekaligus ketahanan pangan lokal.

Penelitian ini dilakukan mengingat urgensi untuk memahami bagaimana petani mengelola risiko banjir, dengan fokus pada perilaku mereka yang dikategorikan menjadi risk averter, risk neutral, dan risk seeker sesuai teori Soekartawi (1993) yang mengadaptasi Expected Utility Theory. Gap penelitian terdapat pada masih terbatasnya kajian empiris yang mengaitkan perilaku risiko petani dengan strategi manajemen risiko yang efektif di wilayah rawan banjir khususnya di Rejosolor yang menghadapi bencana tahunan. Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan perilaku petani dengan adaptasi teknis dan sosial ekonomi dalam menghadapi banjir, serta implikasi pada ketahanan produksi dan kesejahteraan petani.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perilaku risiko petani padi terhadap banjir serta strategi manajemen risiko yang diterapkan untuk mengurangi dampak kerugian produksi. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan ketahanan usaha tani padi di desa rawan banjir. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pelatihan, penyuluhan, serta kebijakan pertanian yang responsif terhadap risiko bencana, sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani padi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Rejoso Lor, Kabupaten Pasuruan, karena merupakan salah satu daerah penghasil padi utama di Jawa Timur dengan karakteristik tanah subur dan potensi pertanian yang besar. Namun, desa ini juga menghadapi risiko lingkungan serius berupa banjir dan kekeringan yang memengaruhi produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria petani padi yang lahannya terdampak banjir dan memiliki pengalaman mengelola risiko banjir selama lebih dari 10 tahun. Dari total populasi 101 petani, diambil 53 sampel yang sudah mewakili populasi dengan mempertimbangkan prinsip saturasi data dan penggunaan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Dimana:

- n = jumlah sampel yang dibutuhkan

- N = ukuran populasi (101 petani)
- e = margin of error (0,1 atau 10%)

Dengan perhitungan tersebut, sekitar 50 sampel sudah representatif sehingga pengambilan 53 petani dianggap cukup.

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan untuk melihat kondisi fisik lahan dan dampak banjir, serta wawancara semi-terstruktur mendalam dengan petani untuk menggali pengalaman, strategi manajemen risiko, dan perilaku terhadap risiko banjir. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, fokus pada pengelompokan perilaku petani ke dalam kategori risk seekers (mengambil risiko tinggi), risk averters (menghindari risiko), dan risk neutral (bersikap netral). Analisis juga mengevaluasi strategi mitigasi dan adaptasi yang diterapkan petani sebelum dan selama banjir. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang respons petani terhadap risiko banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengklasifikasikan perilaku petani padi terhadap risiko banjir berdasarkan tiga kategori utama yang diadaptasi dari teori Soekartawi (1993), yaitu risk averter, risk neutral, dan risk seeker. Klasifikasi ini didasarkan pada sikap, tindakan, dan strategi manajemen risiko yang diterapkan petani dalam mengelola risiko usaha tani padi di wilayah rawan banjir.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Rejos Lor Tahun 2025 berdasarkan Profesi.

No	Jenis Pekerjaan	Jiwa
1	Ibu rumah tangga	918 jiwa
2	Pelajar/Mahasiswa	885 Jiwa
3	TNI/Polri	9 Jiwa
4	Petani/Peternak/Nelayan	154 Jiwa
5	Lain lain	1.245 Jiwa

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, yaitu lulusan SD, SMP, dan SMA. Selain itu, syarat responden merupakan petani yang sudah berpengalaman, dengan lama bertani lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha tani padi di wilayah yang rawan bencana.

Berikut adalah indikator perilaku masing-masing kategori:

Manajemen Risiko Petani Padi Terhadap Banjir Di Desa Rejosolor Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Tabel 2. Indikator Perilaku Petani

Kategori	Ciri-ciri perilaku
Risk averter	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki varietas tahan banjir - Memperbaiki saluran irigasi - Mengurangi penggunaan input berisiko tinggi - Berhati-hati dalam adopsi teknologi baru - Selektif memilih waktu tanam dan pupuk
Risk neutral	<ul style="list-style-type: none"> - Bertani berdasarkan kebiasaan dan pengalaman - Menerima risiko sebagai bagian usaha tani - Menanam sebagian lahan saat musim hujan - Fleksibel menambah input jika ada modal - Tidak agresif mengambil risiko
Risk seeker	<ul style="list-style-type: none"> - Mencoba varietas baru yang belum teruji - Menggunakan input lebih banyak - Terbuka terhadap teknologi baru - Aktif mencari informasi dan peluang inovasi - Berani mengambil risiko tinggi demi hasil lebih besar

Tabel 3. Tabulasi hasil penelitian

Kategori risiko	Jumlah petani	Pendidikan SD	Pendidikan SMP	Pendidikan SMA	Berpengalaman (>10 tahun)
Risk averter	8	5	2	1	4
Risk netral	27	13	8	6	13
Risk seeker	18	7	7	4	8
Total	53	25	17	11	25

Tabulasi hasil penelitian ini didapatkan dari indikator yang diperoleh dengan cara wawancara yang lebih mendalam, sehingga mampu membedakan antara risk averter, risk netral, dan risk seeker.

Hasil pengelompokan perilaku petani

1. Risk averter

Kelompok ini terdiri dari 8 petani yang cenderung mengambil langkah konservatif untuk meminimalkan kerugian. Mereka lebih memilih menggunakan varietas padi tahan banjir, memperbaiki saluran irigasi, dan mengurangi penggunaan input berisiko tinggi. Mayoritas dari mereka memiliki pengalaman panjang dalam bertani dan cenderung memilih keputusan yang aman berdasarkan pengalaman masa lalu menghadapi kerugian akibat bencana. Petani risk

averter umumnya lebih berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru dan lebih selektif dalam memilih waktu tanam serta jenis pupuk yang digunakan.

2. Risk netral

Sebanyak 27 petani risk netral, yang merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini. Kelompok ini bersikap pasif atau menyesuaikan tindakan yang berlebihan. Kebanyakan dari mereka menjalankan praktik bertani berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang telah mereka dapat, menerima risiko sebagai bagian dari usaha tani. Jika ada peluang modal atau sumber daya, mereka juga bersedia untuk menambah input untuk meningkatkan hasil, namun tidak secara aktif, bahkan ada sebagian petani yang tidak menanam semua lahannya di saat musim hujan melanda (hanya sebagian lahan yang ditanami) sikap ini mencerminkan keseimbangan antara keinginan memperoleh hasil dan kesiapan menghadapi ketidakpastian.

3. Risk seeker

Sebanyak 18 petani termasuk kategori risk seeker. Kelompok ini lebih berani mengambil risiko dengan harapan memperoleh hasil yang lebih tinggi. Mereka cenderung mencoba varietas baru yang belum terbukti ketahanannya, menggunakan input lebih banyak, dan lebih terbuka terhadap teknologi baru. Petani risk seeker biasanya lebih muda atau memiliki motivasi untuk meningkatkan pendapatan secara signifikan. Mereka juga lebih aktif mencari informasi dan peluang usaha tani yang inovatif, meskipun risiko kegagalan lebih tinggi.

Dominasi perilaku risk netral menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Rejos Lor telah menyesuaikan diri dengan risiko yang ada tanpa melakukan perubahan drastis dalam pengelolaan usahatani mereka. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mendorong inovasi dan adopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan terhadap risiko. Kelompok risk averter membutuhkan dukungan berupa pelatihan mitigasi risiko dan akses terhadap asuransi pertanian agar dapat mengelola risiko dengan lebih efektif. Sedangkan kelompok risk seeker dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan teknologi dan praktik baru, namun perlu pendampingan agar risiko yang diambil dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil wawancara ini menemukan bahwa mayoritas petani padi di Desa Rejos Lor bersikap netral terhadap risiko (risk netral) sebanyak 27 orang, diikuti oleh 8 orang petani yang menghindari risiko (risk averter), dan sisanya 18 orang petani yang mencari risiko (risk seeker). Perilaku risk netral ini menunjukkan adaptasi petani terhadap kondisi lingkungan yang penuh ketidakpastian, dengan kecenderungan menjalankan usaha tani secara konservatif namun fleksibel terhadap peluang peningkatan hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku petani padi di Desa Rejosolor dalam menghadapi risiko produksi banjir terbagi menjadi tiga kategori: risk averter, risk neutral, dan risk seeker, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan lokal, dan karakteristik sosial ekonomi. Mayoritas petani menunjukkan perilaku risk neutral, yang mencerminkan adaptasi terhadap risiko tanpa perubahan drastis dalam pengelolaan usaha tani. Petani juga mengembangkan

berbagai strategi adaptasi teknis seperti pemilihan varietas tahan banjir, perbaikan saluran irigasi, penyesuaian pola tanam, serta pengurangan luas tanam saat musim rawan banjir. Di tingkat sosial dan kelembagaan, petani aktif dalam kelompok tani dan mengikuti pelatihan manajemen risiko. Diversifikasi usaha dan pengelolaan ekonomi rumah tangga juga dilakukan untuk menjaga stabilitas pendapatan selama bencana. Kendala utama yang masih dihadapi meliputi keterbatasan modal, akses teknologi, dan kurangnya asuransi pertanian. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman karakteristik perilaku risiko petani sebagai dasar pengembangan kebijakan dan teknologi adaptif untuk meningkatkan ketahanan dan produktivitas pertanian di daerah rawan banjir.

Saran

Saran penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan perilaku adaptif petani melalui edukasi dan pelatihan manajemen risiko produksi padi, khususnya menghadapi banjir. Penguatan kelompok tani sebagai wadah berbagi informasi dan dukungan teknis juga sangat dianjurkan. Diversifikasi usaha menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pendapatan petani dari satu komoditas saja. Selain itu, perbaikan dan pemeliharaan saluran irigasi serta drainase harus diprioritaskan oleh pemerintah desa dan dinas terkait, disertai peningkatan partisipasi petani dalam gotong royong dan penerapan sistem peringatan dini banjir. Sosialisasi dan akses terhadap asuransi pertanian juga perlu diperluas sebagai perlindungan finansial bagi petani. Upaya penanganan risiko banjir hendaknya dilakukan secara kolaboratif antara petani, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dengan kebijakan berbasis data lokal untuk efektivitas program mitigasi. Monitoring, evaluasi, serta pendampingan berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan kesiapan petani dan menyempurnakan strategi manajemen risiko sesuai kebutuhan di lapangan.

REFERENSI

- [1] Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265-277.
- [2] Estiningtyas, W., Boer, R., & Buono, A. (2009). Analisis Hubungan Curah Hujan dengan Kejadian Banjir dan Kekeringan pada Wilayah dengan Sistem Usahatani Berbasis Padi di Provinsi Jawa Barat. *Agromet*, 23(1), 11-19.
- [3] Hanifah, M., & Putri, N. E. (2023, Januari). Dampak Banjir pada Lahan Sawah terhadap Pendapatan Usahatani Padi di Desa Ibul Besar I Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Dalam *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (Vol. 10, No. 1, hlm. 562-571).
- [4] Hidayatullah, M. L., & Aulia, B. U. (2020). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), D143-D148.
- [5] Riyadi, D. (2021). Analisis Efisiensi Faktor-faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (Tesis Doktorat). Politeknik Negeri Lampung.
- [6] Ruminta, R. (2016). Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Kultivasi*, 15(1).

- [7] Saragih, B. (2017). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kota Tebing Tinggi (Tesis Doktorat). Universitas Medan Area.
- [8] Suhendrata, T. (2017). Pengaruh Jarak Tanam pada Sistem Tanam Jajar Legowo terhadap Pertumbuhan, Produktivitas, dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(2), 188-194.